Penerapan Konsep Ekspresif pada Bentuk Bangunan Pusat Pameran dan Pengembangan Seni Lukis Di Ponorogo

Vitto Istighfaren Deswiarto[1], Esty Poedjioetami[2], Sigit Hadi Laksono[3]
[1,2,3]Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya
Email: [1]vittoid107@gmail.com , [2] esty.poedjioetami@itats.ac.id , [3] sigitarci@itats.ac.id

Abstract. *Ponorogo, known as the Reog City, is often regarded as an art center, with many talented artists in various fields, especially in painting, which frequently produces extraordinary talents. To allow this potential to develop well, adequate facilities are needed to accommodate, develop, and professionally showcase artworks. To provide attraction, it is necessary to apply an expressive concept to the building form to strengthen the architectural identity capable of depicting the character of painting art. Exploration of dynamic, asymmetrical, and unconventional building mass forms becomes the embodiment of the expressive concept, combined with facade elements patterned with peacock feathers that symbolize freedom of expression and aesthetic beauty. This study method uses visual analysis to assess the elements of form, composition, and the relationship between design and space function. Based on the research, the application of expressive forms proves capable of creating a strong visual appeal.*
Keywords: *Contemporary architecture, Expressive, Painting art, Ponorogo*

Abstrak. *Ponorogo, yang terkenal sebagai Kota Reog, sering dianggap sebagai pusat seni, dengan banyak seniman berbakat di berbagai bidang, terutama dalam seni lukis yang sering melahirkan bakat-bakat luar biasa. Agar potensi ini dapat berkembang dengan baik, dibutuhkan fasilitas yang memadai untuk menampung, mengembangkan, dan memamerkan karya seni secara profesional. Agar memberikan daya Tarik, perlu menerapkan konsep ekspresif pada bentuk bangunan untuk memperkuat identitas arsitektural yang mampu menggambarkan karakter seni lukis. Eksplorasi bentuk massa bangunan yang dinamis, asimetris, dan tidak konvensional menjadi wujud dari konsep ekspresif, dipadukan dengan elemen fasad bermotif bulu merak yang melambangkan kebebasan berekspresi dan keindahan estetika. Metode studi ini menggunakan analisis visual untuk menilai elemen bentuk, komposisi, dan hubungan antara desain dan fungsi ruang. Berdasarkan penelitian, penerapan bentuk ekspresif terbukti mampu menciptakan daya tarik visual yang kuat, meningkatkan pengalaman pengunjung dalam menikmati karya seni, serta memperkuat citra kawasan sebagai pusat aktivitas seni di Ponorogo. Sehingga, konsep ekspresif dalam bentuk bangunan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, melainkan juga sebagai strategi desain yang komunikatif dan berorientasi pada fungsi.*
Kata Kunci: *Arsitektur Kontemporer, Ekspresif, Ponorogo, Seni Lukis*

1. Pendahuluan

Seni lukis merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang penting dalam memperkaya kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Di Indonesia, seni lukis telah mengalami perkembangan pesat, menciptakan banyak seniman berbakat di berbagai daerah. Namun, ketersediaan fasilitas yang mendukung pengembangan dan apresiasi seni, khususnya seni lukis, masih terbatas di beberapa wilayah, termasuk di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Ponorogo, yang dikenal sebagai kota dengan kekayaan seni dan budaya tradisional seperti Reog, memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor seni rupa, terutama seni lukis, sebagai bagian dari upaya mempromosikan kekayaan budaya lokal.

Banyaknya seniman Ponorogo yang sudah banyak memiliki karya seni mereka tetapi tidak adanya tempat untuk mengekspresikan karya mereka dalam waktu yang dekat dan hanya bisa memamerkan karyanya pada event-event tertentu yang waktunya tidak jelas. Selain itu, tidak adanya tempat untuk mengekspresikan karyanya para seniman ini juga tidak dapat membesarkan namanya dalam bidang seni terlebih Ponorogo yang merupakan kota Reog saat ini hanya terkenal dari seni Reog

nya, padahal masih banyak seniman seni rupa yang belum diketahui banyak orang tetapi sudah memiliki banyak karya yang memukau.

Menurut Mas Poer, seniman asal Ponorogo, pernah menyampaikan rasa syukur atas apresiasi yang mulai meningkat terhadap karya seni, terutama selama tiga tahun terakhir di bawah kepemimpinan Bupati Sugiri Sancoko. Dalam konteks ini, Mas Poer merasakan adanya peningkatan perhatian dan penghargaan yang sebelumnya kurang dirasakannya. Namun, secara umum, seniman di Indonesia masih sering menghadapi kurangnya apresiasi dari masyarakat terhadap karya seni rupa. Banyak orang belum sepenuhnya menghargai nilai estetis dan filosofi yang terkandung dalam lukisan, yang menyebabkan minat terhadap seni rupa menurun.

Indikasi peningkatan minat masyarakat Ponorogo terhadap seni lukis, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler seni lukis di MIN 3 Ponorogo. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakulikuler tersebut berhasil mengembangkan bakat dan minat siswa. Para siswa juga memperoleh berbagai penghargaan dalam bidang seni lukis antara lain, juara dua pada lomba Hillo Draw and Play tingkat provinsi Jawa Timur dan juara satu tingkat kabupaten pada lomba PORSENI PUTRA. Ada pula peran orang tua yang mendukung anaknya untuk mengikuti berbagai kegiatan lomba.Ambarita et al. (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan penerapan konsep ekspresif dalam desain bangunan Pusat Pameran dan Pengembangan Seni Lukis Di Ponorogo, sehingga bangunan tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran dan pengembangan karya, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang mengekspresikan karakter seni lukis. Penerapan konsep ekspresif diharapkan dapat menghadirkan identitas arsitektural yang kuat, meningkatkan daya tarik pengunjung, memperkaya pengalaman apresiasi seni, serta memperkuat citra kawasan sebagai pusat aktivitas seni. Melalui kajian ini, diharapkan lahir sebuah pendekatan desain yang menggabungkan aspek fungsional, estetis, dan makna simbolis secara terpadu, sehingga bangunan dapat menjadi landmark yang menginspirasi dan berkontribusi terhadap perkembangan seni lukis, baik di tingkat lokal maupun regional.

Pameran adalah kegiatan dengan tujuan untuk menyajikan karya seni untuk dikomunikasikan dan dapat diapresiasi oleh orang lain. Pameran juga disebut sebagai kegiatan untuk menyampaikan sebuah ide melalui karya seni. Berikut adalah jenis-jenis pameran (Astra et al., 2022). Pameran Menurut Jumlah Peserta Pameran: Pameran tunggal adalah pameran yang diselenggarakan oleh satu orang yang biasanya menampilkan satu jenis karya seni saja. Biasanya, pameran tunggal sifatnya komersial, yaitu bertujuan menjual karya lukisannya. Pameran kelompok adalah pameran seni yang diadakan secara bersama oleh beberapa seniman dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh anggota kelompok tersebut. Pameran restospeksi merupakan sebuah pameran yang menampilkan perjalanan sejarah seorang seniman dalam berkarya dan biasanya diselenggarakan secara individu.

Jenis Pameran Menurut Sifatnya: Pameran insidental adalah pameran yang didasarkan pada kebutuhan tertentu, seperti pameran bencana alam yang diadakan untuk kegiatan amal. Pameran seni rutin diselenggarakan pada periode tertentu secara konsisten dan berkesinambungan. Misal pada pameran lukisan tentang tema lingkungan atau tema sejarah. Pameran tetap adalah jenis pameran yang diselenggarakan secara permanen dan dapat diakses oleh pengunjung setiap waktu. Misalnya pada museum yang menamilkan karya yang sama pada setiap periode.

Menurut pernyataan Isnanto, A. D. (2013) adapun jenis aliran seni lukis yang dikenal dan mendunia sebagai berikut:

a. Abstrak : Istilah abstrak dipakai untuk menggambarkan gaya penciptaan seni lukis barat yang dikenal sebagai aliran abstraksionisme. (Priyanto et al., 2018). Pelukis abstrak merasa bahwa lukisan tidak harus menunjukkan suatu hal yang harus dikenali seperti menunjukkan orang, binatang, atau tempat-tempat yang persis di dunia nyata. Mereka mengutamakan penggunaan warna dalam lukisan untuk menunjukkan emosi. Seni abstrak biasanya disebut non-tujuan seni.
b. Ekspresionisme : Ekspresionisme tidak seperti impresionisme, yang fokus pada penangkapan keindahan alam secara langsung dalam lukisan. Dalam ekspresionisme, bukan meniru secara keseluruhan apa yang dilihat, tetapi menuangkan perasaan hati ke dalam karya. (Siti et al., 2022)
c. Fauvisme : Fauvisme dikenal karena karya-karya minimalis yang penuh warna. Pemimpin gerakan fauvisme ini adalah Henri Matisse. Kata fauvisme ini berasal dari bahasa Perancis yang berari binatang buas, dimana lukisan memiliki warna cerah dan tidak biasa tetapi liar.(Nurhayati, 2022)

d. Impresionisme : Impresionisme merujuk pada keadaan di mana individu mengekspresikan subjektivitasnya sebagai karakter unik, yang merupakan bentuk pembebasan dari proses pemilihan karakter yang terjadi dalam rotasi kerucut terbalik Bergson. (Sri Pandanari, 2025)
e. Pop Art : Gerakan seni Pop Art muncul sebagai respons terhadap gejala-gejala budaya populer yang sedang berlangsung di masyarakat. Dalam pandangan Pop Art, budaya populer yang bersifat komersial dianggap sebagai materi dasar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber ide untuk karya seni. (Nala et al., 2012)
f. Realisme : Aliran realisme dalam seni rupa bertujuan untuk melukiskan objek atau subjek dengan tingkat keakuratan yang tinggi, sehingga gambarnya tampak mirip dengan apa yang dilihat di dunia nyata. Pada aliran ini, lukisan umumnya merepresentasikan alam sesuai kenyataannya. (Hunafah Umri & Muslim, 2025)
g. Surealisme : Surealisme adalah aliran seni abad kedua puluh yang berasal dari alam bawah sadar, yang tidak masuk akal, sehingga melukiskan bentuk-bentuk fantasi. (Widodo, 2023)

Gedung exhibition (pameran) adalah sebuah tempat yang bertujuan untuk mewadahi atau menyediakan ruang bagi penyewa untuk menampilkan produk yang dimiliki kepada masyarakat luas. (Syahroni et al., 2014). Gedung pameran juga didesain dengan ruang yang fleksibel untuk memudahkan kebutuhan penyelenggara, dilengkapi dengan sirkulasi pengunjung yang baik, pencahayaan yang dapat dengan mudah diatur, serta adanya fasilitas pendukung berupa ruang penyimpanan.

Pengembangan adalah proses peningkatan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral yang dilakukan melalui pendidikan dan latihan sesuai kebutuhan. Pengembangan adalah proses merancang pembelajaran secara sistematis dan logis dalam rangka menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan selama proses belajar, dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik(Ahmad & Dzulfiqar, 2018). Istilah ini dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang, mulai dari pengembangan sumber daya manusia yang fokus pada peningkatan keterampilan dan kompetensi, pengembangan teknologi yang menekankan inovasi dan efisiensi, hingga pengembangan wilayah atau fasilitas yang bertujuan meningkatkan fungsi dan manfaatnya bagi masyarakat.Singkatnya, pengembangan tidak hanya tentang perubahan, melainkan usaha terencana yang diarahkan untuk mencapai kemajuan, keberlanjutan, dan peningkatan nilai.

Seni lukis merupakan cabang dari seni rupa. Senilukis adalah pengembangan yang lebih komplek dari menggambar yang dilakukan pada media kanvas, kertas, papan atau bidang tertentu yang bisa dijadikan media ekspresi bagi pelukis. Media dalam seni lukis ini berjenis 2 dimensi.(Zakky, 2022) Media yang umum digunakan dalam seni lukis meliputi kanvas, kertas, atau dinding yang dilukis dengan berbagai cat seperti minyak, akrilik, air, maupun bahan lain sebagai media ekspresi. Selain menambah keindahan visual, ini juga berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan, kritik sosial, dan nilai-nilai budaya. Sebagai bentuk ekspresi seni, lukisan berkembang seiring waktu dan aliran, mulai dari realisme, impresionisme, ekspresionisme, hingga gaya kontemporer, sehingga memiliki peran penting dalam perkembangan seni rupa dan kehidupan masyarakat.

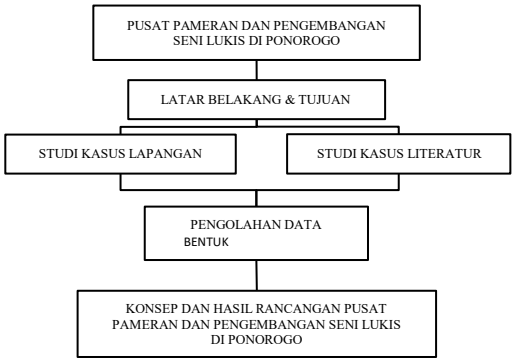
Ekspresif mengacu pada cara menyampaikan gambaran atau maksud yang mengandung perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dengan kata lain, ekspresif berarti mengkomunikasikan gambaran atau maksud yang berisi emosi yang akan diinformasikan kepada orang lain. (Adhatania et al., 2024). Dalam dunia seni, ekspresif merujuk pada karya yang mampu menampilkan suasana hati atau perasaan penciptanya, sehingga penikmat dapat merasakan pesan atau energi yang ingin disampaikan. Dengan demikian, ekspresif sangat terkait dengan kejujuran dalam mengungkapkan perasaan, tingkat emosi yang tinggi, dan kebebasan dalam menyampaikan pesan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif ini bertujuan untuk mengamati dan berinteraksi agar mengetahui secara langsung apa yang ada dalam objek bangunan. Dengan penelitian tersebut dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang penting dalam perancangan Pusat Pameran Dan Pengembangan Seni Lukis di Ponorogo.

Setelah itu studi kasus lapangan maupun literatur akan di analisa untuk menemukan permasalahan yang ada pada objek serta nantinya akan dicari solusi terbaik untuk menciptakan

rancangan yang baik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal itu dapat menghasilkan hasil akhir terbaik untuk Perencanaan bangunan tersebut.



Gambar 1. Metode penelitian

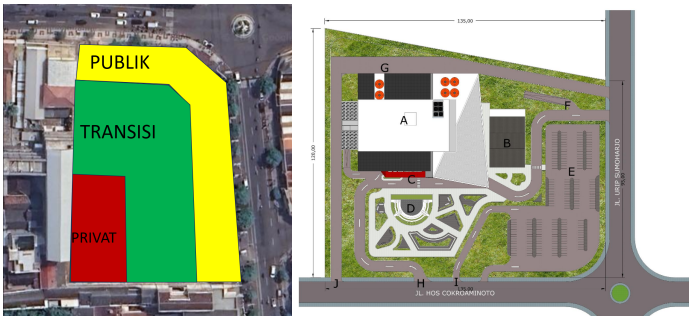
3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

Lokasi untuk Perencanaan Dan Perancangan Pusat Pameran Dan Pengembangan Seni Lukis ini terletak di Jawa Timur lebih tepatnya di Kabupaten Ponorogo yang berada di Jl. Hos Cokroaminoto, Bangunsari, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo. Pada sebelah utara terdapat Jl. Urip Sumoharjo, pada bagian timur terdapat Jl. Hos Cokroaminoto, pada sebelah selatan terdapat Studio Foto Pasar Legi, dan pada bagian barat terdapat Toko Emas Sri Rezeki.



Gambar 2. Peta lokasi dan site plan

Lokasi site sangat strategis karena merupakan jalan utama jika berada di Ponorogo. Jika dari Madiun atau dari terminal akan ke Ponorogo maka akan melewati area tersebut. Bukan itu saja jalan Urip Sumoharjo merupakan jalan satu arah dari Barat ke Timur, sedangkan jalan Hos Cokroaminoto merupakan jalan satu arah dari Utara ke Selatan yang membuat kedua jalan ini menjadi jalan yang paling ramai saat malam hari. Banyaknya pengguna jalan ini membuat kedua jalan menjadi tempat jual beli barang.

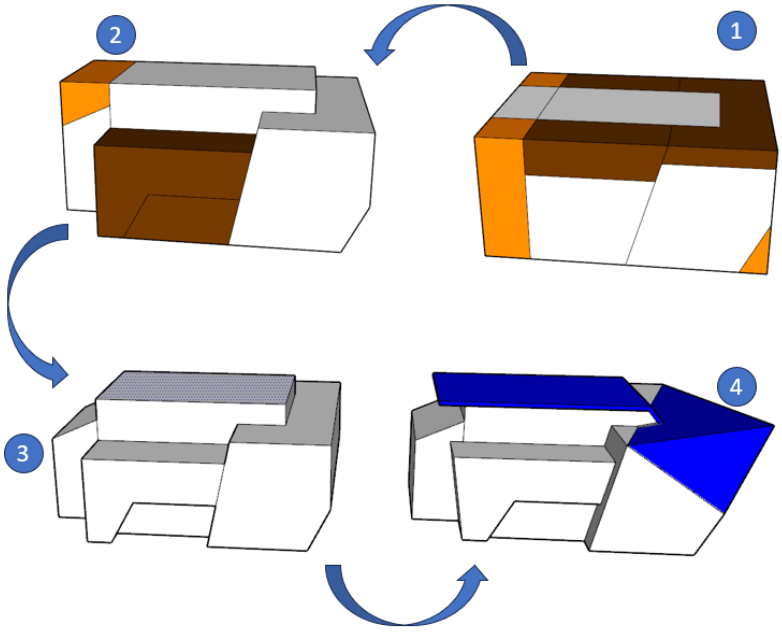


Gambar 3. Zonifikasi lahan

Bentuk transformasi (Gambar 3.) tatanan lahan menyesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kebisingan. Pada bagian publik yang merupakan area akses ke site sehingga tingkat kebisingan yang tinggi tidak terlalu mempengaruhi. Bagian transisi yang merupakan akses ke bangunan lebih jauh sedikit sehingga tidak terpengaruh. Bagian privat yang menjadi tempat yang tidak bisa diakses semua orang ini merupakan tempat untuk pengelola dan servis yang lebih dikhususkan untuk mendapatkan ketenangan lebih.

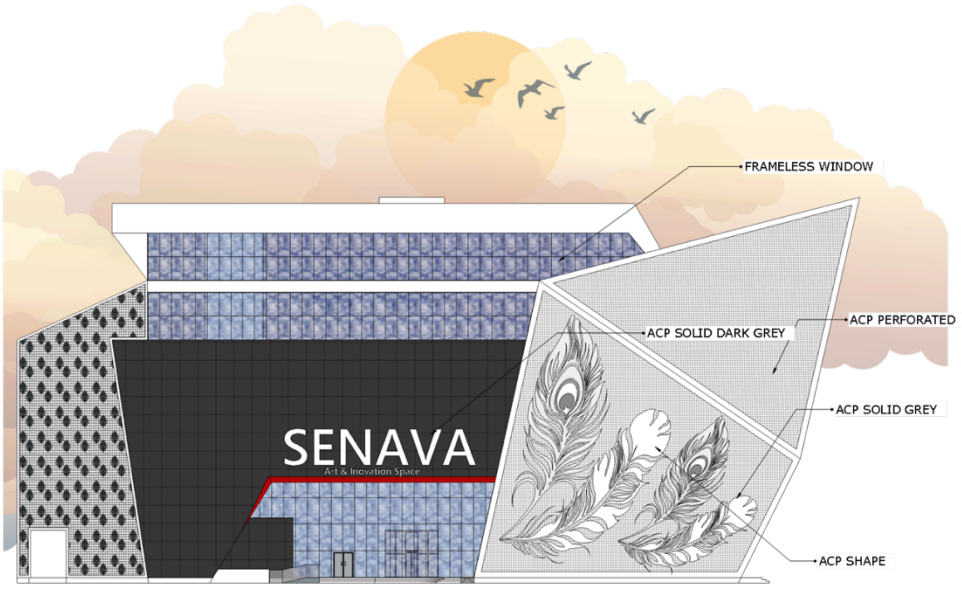
3.1. Ide Bentuk dan Transformasi Bentuk

Konsep yang diambil yaitu "Ekspresif" sesuai dengan apa yang terbentuk dari sebuah lukisan dari karya para seniman yang ada. Ekspresif disini berarti menyampaikan perasaan, emosi, dan gagasan secara personal. Disini para seniman akan lebih mudah untuk menunjukkan bahwa setiap lukisan memiliki ekspresi yang berbeda-beda dimana orang awam sering melihat lukisan hanya menceritakan atau mengisahkan gagasan dari pelukis kedalam gambar tetapi mereka lupa bahwa ekspresi dan emosi seperti apa yang ingin disampaikan kepada orang-orang yang melihat suatu lukisan. Jika dikaitkan dengan tema Arsitektur Kontemporer, konsep Ekspresif ini dirasa cocok karena sama-sama menunjukkan kebebasan dalam mengekspresikan desain yang diterapkan sehingga memberikan nilai estetika dan emosional. Dengan dipilihnya konsep Ekspresif ini diharap masyarakat luar akan langsung mengenali jika bangunan ini merupakan Pusat Pameran Dan Pengembangan Seni Lukis Di Ponorogo dengan keunikan desain yang diberikan.



Gambar 4. Transformasi Bentuk

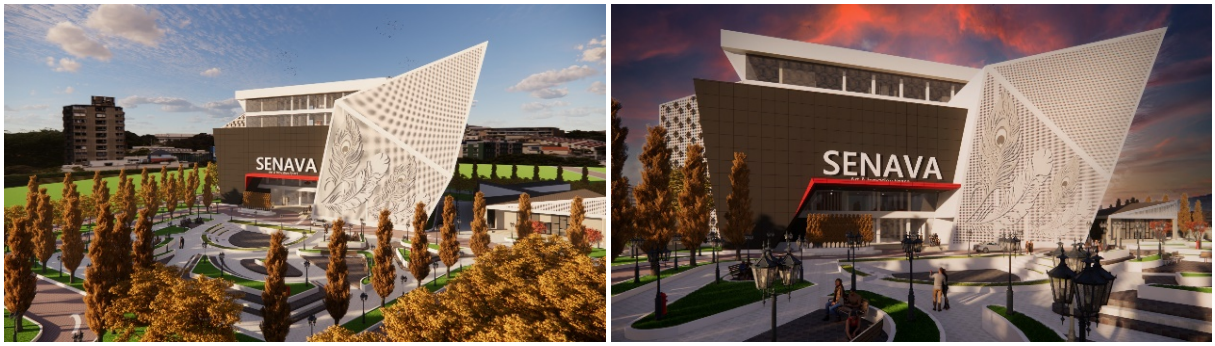
Pada (Gambar 4.) dapat dilihat bahwa transformasi bentuk berawal sederhana yang kemudian disesuaikan dengan keunikan yang ingin dibuat dan fungsi ruang didalamnya. Bentuk lancip pada salah satu sisi dibentuk dengan menyesuaikan fungsinya sebagai point of view bangunan jika dilihat dari jauh. Keunikan itulah yang difungsikan sebagai daya tarik pengunjung.



Gambar 5. Fasad Bangunan

3.2. Hasil Desain

Dari beberapa pengertian diatas ekspresif berarti kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi. Ekspresif yang dimaksud adalah pengungkapan perasaan dan emosi secara jelas yang digunakan untuk mendeskripsikan cara untuk berkomunikasi. Dalam desainnya nanti akan menciptakan suatu bangunan untuk mewadahi para seniman dan komunitas untuk mengekspresikan diri maupun pengalaman mereka kedalam lukisan sehingga dapat membuat lukisan tersebut memiliki kesan yang lebih mendalam kepada pengunjung. Karena suatu ekspresi dapat menunjukkan karakteristik dan memberi kesan mendalam bagi pengguna bangunan. Bisa dilihat pada (Gambar 6.) bahwa bentuk yang berbeda-beda pada tiap sisi akan memberikan kesan tersendiri terhadap siapa yang melihat.



Gambar 6. Perspektif

Bangunan Pusat Pameran Dan Pengembangan Seni Lukis ini mengimplementasikan konsep ekspresif dengan menggabungkan bentuk massa yang dinamis dan material fasad yang artistik. Fasad dengan bentuk segitiga miring dan panel perforated bermotif bulu merak menjadi ikon visual yang menggambarkan kebebasan berekspresi, keindahan, dan kemegahan, sesuai dengan karakter seni lukis yang diwakilinya. Panel perforated dari material tidak hanya mempercantik tampilan, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung yang mengatur pencahayaan alami di dalam bangunan. Dinding utama yang dilapisi dengan panel ACP solid berwarna abu-abu tua dipadukan dengan aksen putih dan merah di area pintu masuk, sehingga menciptakan kontras visual yang tajam dan menarik perhatian pengunjung. Bentuk asimetris dan permainan warna dalam komposisi ini memperkuat citra bangunan sebagai ruang

yang inovatif dan penuh kreativitas, sekaligus menyuguhkan pengalaman visual yang memikat sejak pandangan pertama.

4. Kesimpulan

Konsep ekspresif yang diterapkan pada bentuk bangunan Pusat Pameran dan Pengembangan Seni Lukis di Ponorogo mampu menghasilkan identitas visual yang kokoh serta menggambarkan karakter seni yang menjadi wadahnya. Dengan bentuk massa bangunan yang dinamis dan asimetris serta elemen fasad bermotif bulu merak, bangunan ini menjadi simbol kebebasan berekspresi dan keindahan seni lukis. Bentuk yang tidak konvensional yang dipadukan dengan permainan skala, sudut, dan orientasi massa bangunan mampu menarik perhatian visual sejak pandangan pertama dan sekaligus memperkuat citra kawasan sebagai pusat kegiatan seni di Ponorogo. Penelitian ini menunjukkan bahwa unsur ekspresif pada bentuk bangunan tidak hanya berperan dalam aspek estetika, tetapi juga sebagai alat strategis dalam desain untuk membangun pengalaman ruang yang mengesankan, memperkaya interaksi pengunjung, dan menegaskan identitas bangunan sebagai landmark kota.

Referensi

Adhatania, M. W., Ramadhani, S., Atika, F. A., Arsitektur, J., Sipil, T., Perencanaan, D., Adhi, T., Surabaya, T., Kunci, K., Kontemporer, A., Seni, G., Seni, R., & Kontemporer, S. (n.d.). *Konsep Ekspresif Pada Rancangan Bentuk Galeri Seni Rupa Dengan Tema Arsitektur Kontemporer*.

Ahmad, O. :, & Dzulfiqar, F. (2018). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DAN MEDIA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN APLIKASI ANDROID DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 KOTA MOJOKERTO TESIS*.

Ambarita, I. B. (2020). *POTRET KEUNGGULAN EKSTRAKURIKULER SENI LUKIS MIN 3 PONOROGO*.

Astra, I. W. Y., Warnata, I. N., & Parwata, I. W. (2022). Perencanaan dan Perancangan. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*, *10*(2), 318–326. https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index

Hunafah Umri, A., & Muslim, M. (n.d.). *Kumbang Badak sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan*. *2*, 216–229. https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i2.698

Nala, K., Wardana, H., Pendidikan, J., Rupa, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2012). *GAYA POP ART PADA KARYA DESAIN GRAFIS DI INDONESIA* (Vol. 7, Issue 14).

Nurhayati, N. (2022). RESPONS ROMANTISME DISTRESS SOLASTALGIA DALAM SENI LUKIS ABSTRAK. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, *1*. https://daerah.sindonews.com

Priyanto, D., Program, M., Penciptaan, M., & Rupa, S. (2018). *KRITIK HOLISTIK: EKSPRESIONISME DALAM KARYA BATIK ABSTRAK PANDONO* (Vol. 15, Issue 01).

Siti, J., Herliansyah, R., & Sari, M. P. (n.d.). *Implementasi Aliran Seni Rupa Ekspresionisme pada Fotografi Fine Art*.

Sri Pandanari, D. (2025). Konsep Estetika Impresionisme dalam Pemikiran Henri Bergson. *Indonesian Character Journal*, *2*(2), 37–44. https://doi.org/10.21512/icj.v2i2.11593

Syahroni, M., Studi Arsitektur Universitas Bandar Lampung, P., Arsitektur, D., & Teknik Universitas Bandar Lampung, F. (n.d.). *BANGUNAN EXHIBITION DI JAKARTA (Ditinjau dari Kenyamanan Sirkulasi Pengunjung)*. https://maps.google.com

Widodo, T. (n.d.). *Sendiya 2023 | ISSN xxxx-xxxx Organized by Visual Art Education, Faculty of Letters*.

Zakky, O. (n.d.). *Pengertian Seni Lukis Beserta Definisi, Tujuan, dan Unsur-Unsurnya*. https://www.zonareferensi.com/pengertian-seni-lukis/

(Halaman ini sengaja dikosongkan)